

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Perkembangan industri militer yang kian masif membuat produk dan komoditas alat pertahanan kini dapat menempati posisi yang sama pentingnya dengan komoditas perdagangan lainnya. Ditambah dengan gencarnya fenomena globalisasi industri pertahanan di abad ke-21 ini, membuat pola perubahan dalam pengembangan teknologi militer. Keterbukaan dan sistem kerjasama yang ditawarkan oleh globalisasi industri ini membuat tiap negara di dunia dapat memiliki dan menciptakan peralatan militer. Dengan kemudahan yang ditawarkan oleh fenomena globalisasi industri pertahanan ini nyatanya bersifat kontradiktif, mengingat sector yang berkaitan dengan militer merupakan bagian yang sangat sensitif, sehingga dapat menyebabkan kebocoran data kepada pihak musuh. Tidak hanya itu, faktor politik juga turut mempengaruhi perkembangan industri pertahanan ini.

Masalah terkait industri pertahanan kini tengah melanda Turki, dimana pemerintah Turki sedang berjuang untuk memodernisasi angkatan bersenjata, mengingat tingginya potensi ancaman yang diterima. Ancaman tersebut datang dari perbatasan Turki-Suriah dimana gelombang pengungsi yang masuk ke Turki semakin banyak sehingga menyebabkan pemerintah Turki kewalahan dalam mengurus para pengungsi, dan tidak hanya itu, ancaman juga datang dari kaum

Kurdi. Turki tengah gencar memerangi posisi suku Kurdi di wilayah perbatasan untuk mencegah mereka masuk jauh ke dalam perbatasan Turki.

Tanpa disadari Turki, ancaman paling nyata muncul ditengah masalah lain yang belum selesai. Rusia turut andil dalam mendukung pemerintahan presiden Bashar Al-Assad dan melakukan manuver agresif di wilayah Suriah, membuat Turki tak bisa bergerak bebas. Ditambah sanksi ekonomi yang diberikan Rusia pasca penembakan pesawat tempur Rusia oleh Turki, membuat pihak Ankara semakin tertekan secara ekonomi. Tindakan yang kemudian diambil oleh Turki adalah meminta maaf kepada Rusia yang disusul dengan normalisasi hubungan kedua negara. Dengan ketidakefektifan NATO dalam melindungi Turki dari ancaman, serta AS yang dianggap tidak pro terhadap Turki membuat Turki mengalihkan kerjasamanya dengan pemerintah Rusia.

Walaupun pembelian S-400 Triumpf ini dikedam oleh AS dan NATO, bahkan Turki telah dikenakan sanksi CAATSA karena terbukti melakukan transaksi dengan Rusia. Namun kebijakan CAATSA ini dinilai tidak efektif dalam kebijakan luar negeri Turki terkait pengadaan S-400 ini. Sehingga penulis mendapati ada 3 alasan mengapa kebijakan ini tidak dapat mempengaruhi Turki dalam kasus ini. Dengan menggunakan teori pilihan rasional, penulis mendapatkan alasan bahwa CAATSA tidak dapat mempengaruhi karena pilihan Turki untuk segera melakukan modernisasi kebutuhan kekuatan militernya. Tidak hanya itu, Penulis melihat kebijakan CAATSA ini sebagai sebuah alat monopoli AS di sector perdagangan peralatan militer. Dan yang paling penting adalah pilihan Turki untuk

menciptakan *Balance of Power* dengan memilih Rusia sebagai mitra dalam melawan dominasi Amerika Serikat.

Lewat penelitian ini, dan hasil yang telah dibahas sebelumnya, penulis melihat bahwa Amerika Serikat kini semakin kehilangan pengaruhnya terhadap negara-negara sekutunya, seperti Turki, sekaligus menandai penurunan kekuatan hegemoni Amerika Serikat dalam perpolitikan dunia.

## **5.2 Saran**

Sebagai bagian dari usaha memajukan dan turut berpartisipasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, penulis memberikan saran untuk kedepannya penelitian tentang kebijakan CAATSA ini dapat terus dikembangkan, mengingat kebijakan ini bersifat subjektif dalam penerapannya sehingga menimbulkan berbagai macam kontroversi. Sebagai salah satu ranah kajian dalam studi Hubungan Internasional. Penulis berharap bahwa penelitian tentang CAATSA ini tidak berhenti sampai disini, dengan harapan bahwa lewat kajian riset dan penelitian yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang mengapa kebijakan ini harus diciptakan oleh pemerintah Amerika Serikat.